

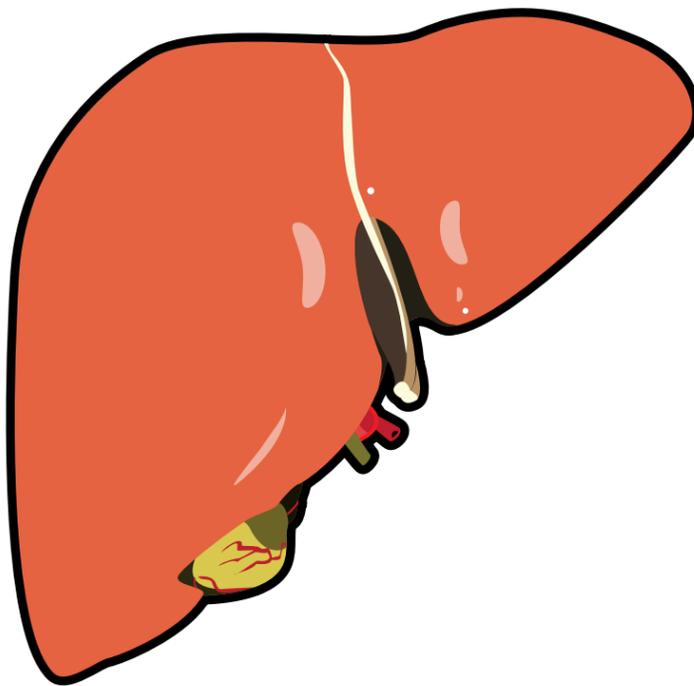
Panduan WHO untuk Tatalaksana Hepatitis C

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) baru-baru ini, di hadapan ribuan delegasi yang menghadiri *International Liver Congress 2014* London, menerbitkan panduan klinis pertama mengenai tatalaksana hepatitis C. Panduan klinis ini sangat ditunggu karena besarnya dampak hepatitis C terhadap kesehatan dunia. Saat ini virus tersebut telah menginfeksi lebih dari 130 juta orang di seluruh dunia dan menyebabkan 350.000-500.000 kematian tiap tahunnya. Semakin menyebarnya penyalahgunaan obat-obatan narkotika suntikan dan perilaku seks bebas makin mempersulit penanganan hepatitis C, terutama di negara berkembang yang sarana dan prasarana kurang memadai.

WHO menyadari dengan kondisi ini dan dengan munculnya obat-obatan baru yang lebih efektif dan aman maka diperlukan panduan klinis yang dapat menjangkau lebih banyak pasien dan mempertimbangkan tidak hanya segi medis namun juga ekonomi dan kemanusiaan. Pertimbangan segi logistik, ekonomis, dan kemanusiaan



World Health Organization



ini diharapkan akan memberikan perbedaan dibandingkan panduan klinis yang dikembangkan oleh organisasi-organisasi profesional negara maju.

Dokter Peter Beyer, penasihat senior WHO untuk *Essential Medicines and Health Products Department* menyatakan, "Pengobatan hepatitis C saat ini tidak terjangkau untuk sebagian besar pasien-pasien yang membutuhkan. Tantangan saat ini adalah untuk memastikan bahwa semua orang yang membutuhkan obat-obatan ini dapat mengaksesnya." Lebih lanjut lagi dikatakannya, "Pengalaman telah membuktikan bahwa strategi pendekatan majemuk diperlukan untuk memperbaiki akses ke pengobatan, termasuk menciptakan kebutuhan untuk terapi. Penulisan panduan klinis WHO ini merupakan sebuah kunci utama dalam proses ini."

Panduan ini mempunyai sembilan rekomendasi utama, termasuk peningkatan jumlah penapisan infeksi hepatitis C, saran untuk mencegah kerusakan hati untuk orang yang telah terinfeksi,

dan juga saran bagaimana pemilihan dan penyediaan terapi yang sesuai untuk infeksi hepatitis C kronik. Naskah lengkap dari panduan klinis ini dapat diperoleh secara gratis di <http://www.who.int/hiv/pub/hepatitis/hepatitis-c-guidelines/en/>.

Berikut adalah beberapa rekomendasi kunci yang membedakan panduan klinis ini:

- Skrining direkomendasikan untuk populasi berisiko, misal pengguna narkotika suntikan, pekerja seks komersial dan petugas kesehatan;
- Hasil skrining positif dilanjutkan dengan tes HCV-RNA untuk konfirmasi diagnosis;
- Penilaian derajat fibrosis di daerah terbatas dapat menggunakan *aminotransferase/platelet ratio index* (APRI) atau FIB4;
- Infeksi HCV genotipe 1 direkomendasikan menggunakan telaprevir atau boceprevir dengan peg-interferon dan ribavirin;
- Infeksi HCV genotipe 1,2,3,dan 4 direkomendasikan menggunakan sofosbuvir dengan peg-interferon dan ribavirin. **ss**

Bagi sejawat yang memiliki foto menarik, kolom MD Snapshot menerima kiriman foto.

Ketentuan foto adalah karya orisinal bertema human interest, dan sudah mendapat persetujuan pihak terkait. Foto dikirim dalam format JPEG dengan resolusi minimal 300 dpi ke email redaksi: info@tabloidmd.com, disertai nama dan alamat pengirim.

MD SNAPSHOT



“Pembuat Keris”

oleh Irwan S. Budiman



“Sahabat”

oleh Donny B

Foto yang dimuat akan mendapat voucher belanja Rp.200.000 rupiah.

